

## **PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI SISWA MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING**

### *THE IMPROVEMENT OF STUDENTS CONFIDENCE THROUGH GUIDED INQUIRY LEARNING STRATEGY*

Oleh : Isti Nurjanah, PGSD/PSD, [istiii.nurjanah@gmail.com](mailto:istiii.nurjanah@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui strategi pembelajaran inkuiri terbimbing. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan desain model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 18 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2017 sampai bulan April 2017 di SD Negeri Widoro. Data yang dikumpulkan berdasarkan skala rasa percaya diri, observasi, dan catatan lapangan. Analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rasa percaya diri siswa. Pada pra siklus, jumlah siswa yang memiliki rasa percaya diri pada kategori tinggi sebanyak 11%. Pada siklus I jumlah siswa dengan rasa percaya diri mencapai kategori minimal tinggi meningkat menjadi 72%. Pada siklus II jumlah siswa dengan rasa percaya diri mencapai kategori minimal tinggi menjadi 89% dan telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Kata kunci: rasa percaya diri, strategi pembelajaran inkuiri terbimbing

#### **Abstract**

*This research aims to improve student's confidence through guided inquiry learning strategy. The type was Classroom Action Research uses Kemmis and Mc Taggart model. The subjects were eighteen students from second semester of fourth grade. This research held from March 2017 until April 2017 at SD Negeri Widoro. The instruments used were confidence scale, observation and field education. The type of data analysis were qualitative and quantitative descriptive. The result shows the increasing of students confidence. In the pre cycle, the number of students who have confidence in high category is 11%. In the use of first cycle, the number of students with confidence reaches minimum high category increased to 72%. In the second cycle, the number of students with confidence reaches minimum high category into 89% and fulfilled the criteria of success research.*

*Keyword: confidence, guided inquiry learning strategy*

#### **PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang sudah mulai diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar. IPA bukan hanya mengenai penguasaan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. IPA dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan untuk memenuhi

kebutuhan manusia dalam pemecahan masalah-masalah.

Menurut Laksmi Prihantoro, dkk Ilmu Pengetahuan Alam pada hakikatnya merupakan sebuah produk, proses dan sikap ilmiah (Trianto, 2010: 137). Pengetahuan yang diperoleh dalam IPA ditempuh melalui serangkaian proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan

hasilnya dapat terwujud melalui produk ilmiah. Ketiganya perlu ditanamkan di dalam proses pembelajaran IPA, salah satunya yaitu sikap ilmiah.

Sikap ilmiah merupakan sikap yang dimiliki oleh ilmuwan dalam mencari dan menemukan pengetahuan baru. Sikap ilmiah merupakan tingkah laku yang tidak dapat diajarkan melalui pembelajaran tertentu. Akan tetapi dapat ditangkap dari pemberian contoh perilaku positif yang harus selalu didukung, dipupuk, dan dikembangkan agar dapat dimiliki oleh siswa (Patta Bundu, 2006: 13, 42). Susanto (2013: 168) menyebutkan sikap ilmiah yang penting dimiliki oleh siswa yaitu sikap ingin tahu, percaya diri, jujur, tidak tergesa-gesa dan objektif terhadap fakta.

Rasa percaya diri berasal dari suatu keyakinan. Rasa percaya diri dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya. Melalui keyakinannya tersebut membuat seseorang mampu mencapai tujuan dalam hidupnya (Hakim, 2002:6).

Rasa percaya diri penting dimiliki oleh seluruh siswa, tanpa rasa percaya diri yang tinggi siswa akan sulit untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Setiap proses pembelajaran IPA di kelas, seringkali terdapat aktivitas yang menuntut rasa percaya diri siswa, seperti mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan,

mengerjakan tugas atau soal secara mandiri. Upaya mencari dan menemukan jawaban sendiri oleh siswa dalam pembelajaran IPA membutuhkan rasa percaya diri untuk melakukan penyelidikan, menjawab pertanyaan atau masalah dan dapat mengkomunikasikannya.

Sekolah Dasar Negeri Widoro beralamat di Dusun Pereng, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo. Jumlah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Widoro yaitu 18 anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 dan 18 Januari 2017, ditemukan beberapa masalah di kelas IV SD Negeri Widoro. Pertama, siswa kurang antusias selama pembelajaran IPA. Guru mencoba menarik perhatian siswa dengan melakukan percobaan akan tetapi siswa enggan maju ke depan kelas untuk mempraktekkannya. Keaktifan siswa selama pembelajaran masih kurang. Beberapa siswa juga nampak meletakkan kepala di atas meja.

Kedua, rasa percaya diri siswa masih rendah. Siswa kurang berani tampil di depan kelas dengan sukarela. Beberapa siswa beralasan malu. Siswa mudah bersikap takut dan tegang ketika guru menawarkan kepada siswa untuk maju ke depan kelas. Ketergantungan siswa dengan sesama teman maupun dengan guru juga masih nampak. Saat melakukan diskusi beberapa siswa bergantung pada teman dan

belum melakukan perannya di dalam kelompok. Siswa tidak berani mengajukan pertanyaan ketika guru membuka sesi tanya jawab. Siswa cenderung mengikuti pendapat guru dan kurang berani menyatakan pendapat. Perilaku siswa yang masih ragu dalam menjawab pertanyaan dari guru juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan hal yang sama. Guru mengatakan bahwa siswa memang kurang memiliki keberanian apabila diminta mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dari guru maupun tampil di depan kelas secara sukarela.

Ketiga, pembelajaran IPA terpusat pada guru. Guru masih mendominasi dalam pembelajaran IPA. Percobaan yang dilakukan masih didominasi oleh peran guru. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri. Beberapa materi yang seharusnya dipraktikkan oleh siswa, diceramahkan oleh guru.

Keempat, hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA rendah. Berdasarkan nilai Ujian Akhir Semester 1 tahunan ajaran 2016/2017 pada mata pelajaran IPA, sebanyak 11 dari 18 siswa tidak mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Nilai rata-rata kelas 61,33 dengan nilai tertinggi yaitu 82, sedangkan nilai terendahnya 18.

Permasalahan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Widoro tersebut harus segera di selesaikan, khususnya masalah yang terkait dengan rasa percaya diri siswa. Peneliti memberikan alternatif solusi yaitu menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah (Sanjaya, 2009: 196). Strategi inkuiri terbimbing merupakan strategi pembelajaran yang masih melibatkan bimbingan guru dalam proses menemukan jawaban atau pengetahuan. Pemilihan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing ini disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Karakteristik siswa sekolah dasar berbeda dengan karakteristik anak-anak usia lebih muda. Siswa sekolah dasar memiliki karakter senang bergerak dan melakukan sesuatu secara langsung (Desmita, 2012: 35). Strategi inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuatu secara langsung dalam proses mencari dan menemukan jawaban atas sesuatu yang dipertanyakan. Siswa kelas IV sekolah dasar juga masih membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya

(Samatowa, 2006: 8). Oleh karena itu, strategi pembelajaran inkuiri yang dipilih masih bersifat terbimbing.

Strategi pembelajaran inkuiri dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Siswa dilibatkan secara aktif selama proses belajar mengajar. Dikutip dari pendapat Trianto (2014: 80) yang mengemukakan ciri dari pembelajaran inkuiri yaitu “seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri.”

Pendapat Trianto di atas memperjelas bahwa seluruh aktivitas siswa dalam pembelajaran inkuiri dilakukan secara mandiri dengan bimbingan guru. Melalui kegiatan pembelajaran inkuiri terbimbing siswa dituntut untuk lebih aktif mencari dan menemukan jawaban atas sesuatu yang dipertanyakan. Siswa diberi kesempatan untuk menguji hipotesisnya sehingga diharapkan dapat merumuskan penemuannya dengan penuh percaya diri.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif, artinya tidak dilakukan sendiri oleh peneliti. Penelitian

ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas IV.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Widoro pada semester II tahun ajaran 2016/2017. Siswa kelas IV SD N Widoro berjumlah 18 anak, terdiri dari 10 putra dan 8 putri.

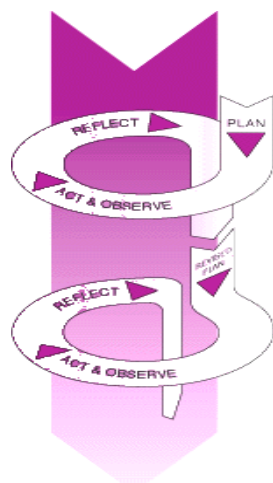
### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Widoro. Yang beralamat di Dusun Pereng, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada bulan Maret 2017 sampai April 2017.

### **Model Penelitian**

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan mengacu pada model Kemmis & McTaggart. Komponen penelitian dalam setiap siklus mengandung tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Berikut merupakan gambar bagan model penelitian menurut Kemmis & McTaggart:



Gambar 1. Model PTK menurut Kemmis & McTaggart

Sumber: (<http://archive.is/Mdvc0>)

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala rasa percaya diri siswa, observasi, dan catatan lapangan.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala rasa percaya diri siswa, observasi guru dan siswa terhadap keterlaksanaan pembelajaran, catatan lapangan. Instrumen berupa skala mengacu pada indikator rasa percaya diri yaitu (a) mempunyai keyakinan terhadap diri sendiri; (b) mampu berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain; (c) melakukan segala sesuatu tanpa ragu; (d) merasa dirinya berharga; (e) tidak menyombongkan diri sendiri; (f) berani bertindak. Inkuirorientasi; (b) merumuskan masalah; (c) merumuskan hipotesis; (d) mengumpulkan data; (e) menguji hipotesis;

(f) merumuskan kesimpulan. Lembar observasi guru dan siswa terhadap keterlaksanaan pembelajaran melalui strategi inkuiri terbimbing meliputi orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

### Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen skala rasa percaya diri menggunakan validitas isi. Pada penelitian ini, peneliti meminta bantuan dosen ahli untuk menguji validitas pada instrumen yang telah dibuat. Dosen ahli dalam penelitian ini adalah Bapak Agung Hastomo, M.Pd.

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau merangkum hasil pengamatan. Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa data observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, sedangkan data skala rasa percaya diri siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Data skala rasa percaya diri yang telah diolah kemudian digolongkan ke dalam beberapa kriteria atau tingkatan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria skala rasa percaya diri

Persentase	Kriteria
86 % - 100 %	Sangat tinggi
76 % - 85 %	Tinggi
60 % - 75 %	Sedang
55 % - 59 %	Rendah
< 54 %	Sangat Rendah

(Purwanto, 2009: 103)

### Kriteria Keberhasilan Penelitian

Penelitian ini dianggap berhasil apabila rasa percaya diri siswa kelas IV SD Negeri Widoro pada pembelajaran IPA dapat meningkat. Kriteria keberhasilan penelitian ini yaitu 75% dari jumlah siswa mencapai kriteria rasa percaya diri pada kategori minimal tinggi.

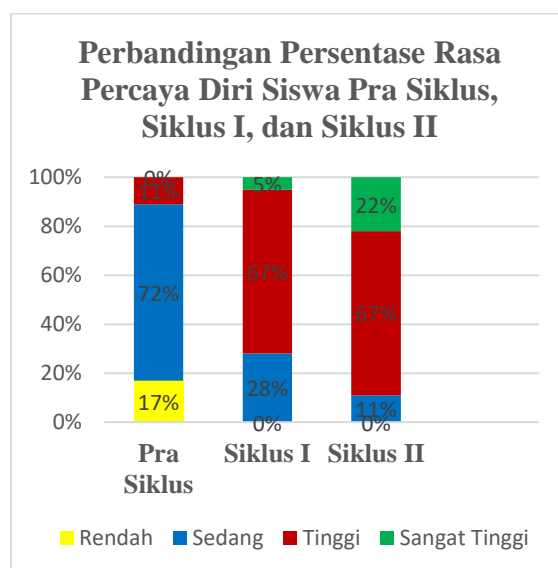
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh peneliti di kelas IV SD Negeri Widoro dalam pembelajaran IPA selama pra siklus menunjukkan bahwa secara kualitatif siswa memiliki rasa percaya diri rendah. Sebagian besar siswa tidak mau ketika diminta maju ke depan secara sukarela. Siswa juga tidak berani untuk bertanya maupun berpendapat. Saat guru mengajukan pertanyaan siswa belum berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, dan lain sebagainya. Masalah yang telah dipaparkan di atas sejalan dengan pendapat Hakim (2002: 46-70) yang menyebutkan gejala rasa tidak percaya diri

pada anak yaitu anak tidak berani tampil di depan kelas, tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat.

Permasalahan yang ada di SD Negeri Widoro tersebut harus segera diselesaikan. Peneliti mengajukan alternatif pemecahan masalah rendahnya rasa percaya diri dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Sanjaya (2009: 201) yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

Pada setiap akhir siklus peneliti menyebar skala rasa percaya diri siswa untuk mengetahui rasa percaya diri siswa. berikut disajikan diagram batang perbandingan persentase rasa percaya diri siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 2. Perbandingan Persentase Rasa Percaya Diri Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I, Dan Siklus II

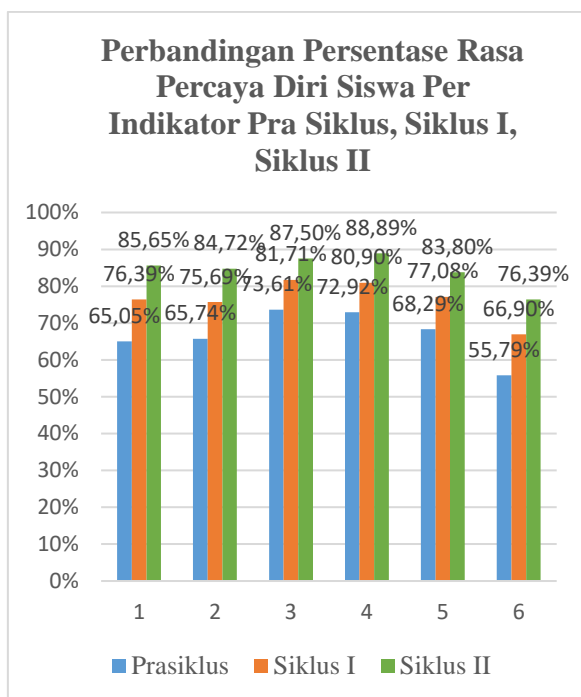
Pada tahap pra siklus perhitungan skala rasa percaya diri per siswa didapatkan hasil bahwa dari 18 siswa terdapat 3 siswa atau 17% dengan rasa percaya diri rendah, 13 siswa atau 72% memiliki rasa percaya diri sedang, dan 2 siswa atau 11% mempunyai rasa percaya diri pada kategori tinggi. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian menerapkan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus I yang terdiri dari dua pertemuan.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan jumlah siswa yang berada pada kategori rasa percaya sangat diri tinggi yaitu 1 siswa dengan persentase sebesar 5%, kategori tinggi yaitu 12 siswa dengan persentase sebesar 67%, dan kategori sedang 5 siswa dengan persentase sebesar 28%. Hasil tersebut meningkat dari pra siklus. Semua indikator rasa percaya diri mengalami peningkatan. Indikator tertinggi yaitu melakukan segala sesuatu tanpa ragu dengan persentase sebesar 81,71%. Sebagian besar indikator rasa percaya diri siswa sudah berada pada kategori tinggi yaitu mempunyai persentase antara 76%-85%. Namun untuk indikator berani bertindak masih berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 66,90%.

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan jumlah siswa yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu 4 siswa dengan persentase 22%, berada pada kategori tinggi yaitu 12 siswa dengan

persentase 67%, dan 2 orang siswa dengan persentase 11% berada pada kategori sedang. Pada siklus I siswa yang berada pada kategori rasa percaya diri sangat tinggi baru satu siswa. Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan dan sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian.

Peningkatan rasa percaya diri siswa dalam setiap siklus disebabkan karena pembelajaran sudah menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Gulo (2002: 84) yang menyatakan bahwa Gulo (2002: 84) menyebutkan strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal sehingga dapat merumuskan pengetahuannya sendiri dengan percaya diri. Berikut disajikan perbandingan persentase rasa percaya diri siswa per indikator pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 3. Diagram Batang Perbandingan Persentase Rasa Percaya Diri Siswa Per Indikator Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Semua indikator rasa percaya diri mengalami peningkatan. Pada siklus I indikator tertinggi yaitu melakukan segala sesuatu tanpa ragu dengan persentase sebesar 81,71%. Sebagian besar indikator rasa percaya diri siswa sudah berada pada kategori tinggi yaitu mempunyai persentase antara 76%-85%. Namun untuk indikator berani bertindak masih berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 66,90%.

Tindakan yang diberikan pada siklus I sudah mengikuti tahapan dari strategi inkuiri terbimbing yang dipadukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Indikator mempunyai keyakinan pada diri sendiri meningkat paling besar dengan

peningkatan sebesar 11,34%. Peningkatan ini disebabkan karena informasi dan pengetahuan yang ditemukan siswa selama proses inkuiri membuat siswa yakin akan konsep yang dipahaminya. Melalui keyakinan tersebut siswa akan lebih memiliki rasa percaya diri (Trianto, 2014: 78). Angelis de Barbara (2004: 10) juga menyebutkan bahwa rasa percaya diri tumbuh dari suatu keyakinan. Keyakinan yang dimiliki siswa membuat siswa dapat melakukan segala sesuatu tanpa ragu.

Indikator melakukan segala sesuatu tanpa ragu memperoleh skor paling tinggi yaitu 81,71%. Peningkatan ini disebabkan karena pembelajaran IPA sudah menggunakan strategi inkuiri terbimbing. Siswa secara mandiri dituntut untuk dapat mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis terhadap sesuatu yang dipertanyakan. Sehingga ketika siswa memperoleh pengetahuannya sendiri maka siswa dapat merumuskan pengetahuannya sendiri dengan percaya diri tanpa ada rasa ragu (Gulo, 2002:84).

Selama proses pembelajaran guru sering mengajukan pertanyaan kepada siswa yang sesuai dengan prinsip strategi pembelajaran inkuiri (Sanjaya, 2009:199). Peran guru yang aktif bertanya kepada siswa juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena siswa dapat mengembangkan keberanian untuk menjawab pertanyaan guru. Indikator



keberanian bertindak pada siklus I juga meningkat cukup tinggi yaitu sebesar 11,11%. Sejalan dengan pernyataan tersebut Hakim (2002: 136) mengatakan bahwa guru dapat melakukan tindakan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa yaitu dengan mengajukan pertanyaan lisan kepada siswa, terutama kepada siswa yang pendiam dan bersikap tertutup.

Indikator berani bertindak yang pada siklus I masih berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 66,90% mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase sebesar 76,39% yang berada pada kategori tinggi. Indikator rasa percaya diri lainnya juga mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi siklus II yaitu pada indikator berani bertindak dengan peningkatan sebesar 9,49%. Indikator dengan skor paling tinggi yaitu pada indikator merasa dirinya berharga dengan persentase sebesar 88,89%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa kriteria keberhasilan penelitian sudah tercapai yaitu lebih dari 75% siswa pada kategori minimal tinggi. Oleh karena itu penelitian dihentikan pada siklus II.

Pada siklus II ini, pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing sudah dilaksanakan secara optimal oleh guru. Kekurangan pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II. Pada tahap pengumpulan data, siswa tidak

lagi mengalami kesulitan dengan langkah kerja untuk percobaan. Saat percobaan siswa mampu bekerja sama dengan melakukan pembagian kerja dengan rekan satu kelompok. Mampu bekerja sama dalam kelompok merupakan salah satu ciri siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi (Santrock, 2003: 338).

Pada siklus II, siswa sudah mulai berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan secara sukarela. Bahkan siswa saling berebut untuk menjawab pertanyaan saat bermain kartu tanya jawab. Kartu ini digunakan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam bertindak. Sejalan dengan pendapat Hakim (2002: 136) yang mengungkapkan bahwa memupuk keberanian untuk bertanya merupakan salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri di sekolah. Keberanian siswa dalam bertindak dibarengi dengan meningkatnya skor skala rasa percaya diri siswa pada indikator berani bertindak yang mengalami peningkatan paling tinggi pada siklus II sebesar 9,49%. Pemberian penguatan dengan menggunakan papan bintang dan penguatan verbal oleh guru juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Tujuan dari diberikannya penguatan adalah untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa terhadap perilaku yang ditunjukkan agar dapat diulang kembali (Djamarah, 2005:118).

Seluruh kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran IPA dari siklus I sampai siklus II diarahkan untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri. Penemuan informasi dilakukan dengan melakukan percobaan. Penemuan informasi oleh siswa sendiri membuat siswa yakin dengan konsep atau pengetahuan yang ditemukannya. Sehingga ketika siswa merumuskan penemuannya akan lebih memiliki rasa percaya diri (Gulo, 2002: 84). Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa meningkat dengan menggunakan strategi inkuiri terbimbing. Pendapat Gulo juga memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri Widoro.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV SD N Widoro. Inkuiri terbimbing yang diisi dengan kegiatan diskusi, tanya jawab oleh siswa, peran guru yang aktif bertanya, pemberian penguatan oleh guru dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Pada

pra siklus jumlah siswa dengan rasa percaya diri pada kategori minimal tinggi mempunyai persentase sebesar 11% meningkat pada siklus I menjadi 72% dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 89%. Peningkatan tersebut diikuti dengan peningkatan pada setiap indikator rasa percaya diri.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan maka peneliti memberikan saran bagi beberapa pihak. Saran bagi guru sebaiknya guru banya belajar tentang strategi inkuiri terbimbing agar dapat melaksanakan strategi ini dengan lebih optimal dan dapat melanjutkan penggunaan strategi inkuiri dalam pembelajaran IPA agar rasa percaya diri siswa semakin meningkat. Guru sebaiknya melatih siswa untuk berani bertindak dan tampil di depan kelas secara sukarela. saran bagi siswa hendaknya lebih banyak belajar agar berani berpendapat dan tampil di depan orang banyak. Saran bagi sekolah yaitu dapat melengkapi kit IPA yang dapat digunakan untuk pembelajaran yang menggunakan strategi inkuiri terbimbing.

### **DAFTAR PUSTAKA**

De Angelis, Barbara. (2004). *Percaya Diri: Sumber Sukses dan Kemandirian*. (Alih Bahasa: Baty Subakti). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, S.B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gulo. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY
- Patta Bundu. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran SAINS SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Purwanto, N. (2009). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samatowa, U. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenamedia Group